

**PENANADA KALA DALAM SEKOLO ADAT
DAERAH MELAYU JAMBI**

Rustam*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

Research on Penanada Kala in Seloko Adat Jambi Malay is an oral research or folklor. This study is based on the needs of the Jambi Malay community to understand and implement the forms of time or time usage in oral tradition. The problem of this research is how the use of time or time in seloko adat Jambi Malay area? and what meaning is contained in penguin time or time in seloko adat Jambi Malay Area? The purpose of this study is to describe the shape and meaning of marker kala in seloka adat Jambi Malay area. The data in this study are oral and reinforced data with written data. To analyze the data used descriptive method with data analysis technique is the method of extralingual padan with basic technique Pilih Unsur Penentu (PUP) and advanced technique Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB). The significance of the markers in the indigenous customs of Malay Jambi is influenced by the use of the word task or forerunner and different word of the letters. The meaning that arises from the event of speech is influenced also by the timelessness and the shortness of time.

Keywords: penanda kala, seloko adat, malay Jambi

PENDAHULUAN

Budaya dan bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya, yaitu di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan. Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat (Dahlan, 1999:15).

Pengungkapan fenomena kehidupan sosial-kultur masyarakat daerah Melayu Jambi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini ungkapan tradisonalnya. Ungkapan tradisonal merupakan bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* terdiri atas “*folk*” dan “*lore*”. Yang dimaksud dengan *folk* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksud dengan

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: rustam@unja.ac.id

lore adalah tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjadja, 1998:17).

Seloko adat daerah Melayu Jambi memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah *style*. Kata itu diturunkan dari bahasa latin *stilus*, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (dalam) (Keraf, 2005:112). *Style* dalam ungkapan tradisonal Melayu Jambi tersebut merupakan kata-kata majas yang memunculkan efek-efek kekayaan bahasa dan budaya seseorang (penutur) dalam hal ini masyarakat daerah Jambi, seperti kata/leksem *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdas pandai*. Perpaduan leksem *nenek* dan *mamak*; *tuo* dan *tengganai*; *cerdik* dan *pandai*. Merupakan bentuk (morf) yang tidak muncul begitu saja. Diksi dan *Style* dari pasangan frasa tersebut muncul berdasarkan pemikiran intuisi bahasa dan pengalaman serta kekayaan intelektual budaya penuturnya (BurrIDGE, 1991:24).

Seloko adat tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi yang tercermin dalam peribahasa, petatah-petitih, dan sebagainya. Bentuk-bentuk seloko tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya. *Seloko* Adat Daerah Melayu Jambi dalam konteks upacara adat perkawinan misalnya, terdekripsikan sebagai berikut.

Kini ko nan baik lah tibo, nan angung lah datang
Ari ko lah petang pulo, raso betukar degangnyo badan
Raso betambah tingginyo badang ...

.....
Benda nan baik di simpan ***lamo***, kelamoan takut jadi usang
Batanghari aek yo tenang sungguh pun tenang ke tepi
Kalau adat kito betunang paling ***lamo sampai tigo taun*** padi

Bentuk *soloko* adat Daerah Melayu Jambi ***kini ko, ari ko, lamo, sampai tigo taun*** di atas, merupakan bentuk penanda kala atau waktu

absolut kini, artinya penentuan waktu situasi pembicaraan dengan saat ujaran dituturkan. Penanda kala/waktu jenis ini dalam seloko adat daerah Melayu Jambi digunakan dalam bentuk frasa ***kini (ko)*** 'sekarang ini' lokasi waktunya dipandang dekat dengan saat ujaran dituturkan. Dengan demikian, kata *kini* penanda kala absolut kini dapat digunakan bersamaan dengan bentuk kata tunjuk *i(ko)* 'ini'. Kata tunjuk *iko* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan kata penunjuk *i(tu)* merukan sebaliknya. Bigitu juga dengan penanda kala ***ari ko*** 'hari ini'.

Untuk melihat makna kala atau waktu yang terkandung dalam seloko adat daerah Melayu Jambi seperti dalam kiutipan seloko adat di atas ***sampai tigo taun*** 'sampai tiga tahun' memiliki makna kala yang menyatakan waktu akhir terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan dalam ujaran tersebut. Pembicaraan menyatakan batas waktu ujaran selama tiga tahun musim bertanam padi.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang penanda kala atau waktu dalam seloko adat daerah Melayu Jambi, maka masalah yang perlu dibahas adalah (1) bagaimana bentuk lingual penanda kala dalam seloko adat daerah Melayu Jambi? (2) Bagaimana makna kala yang terkandung seloko adat daerah Melayu Jambi?

KAJIAN TEORETIK

Dalam tulisan ini digunakan istilah kala/waktu dari pendapat Comrie (1976:47). Kala yang dimaksud adalah kala yang menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkan dalam suatu kalimat dalam waktu-waktu lain, umumnya dengan waktu ujaran itu dituturkan (moment of speaking). Lebih lanjut dijelaskannya, waktu dapat digambarkan dengan sebuah garis lurus yang membentang dari kiri ke kanan dan terbagi dua. Garis lurus itu merupakan sumbu waktu yang menunjukkan waktu lampau di sebelah kiri dan waktu mendatang di sebelah kanan. Adapun titik yang membagi garis

lurus itu adalah gambaran peristiwa, proses atau keadaan yang terjadi saat ini. Garis waktu sebelum titik bagi itu merupakan gambaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau yang terjadi sebelum situasi di sebelah kanannya; dan garis waktu di sebelah titik bagi itu merupakan gambaran peristiwa yang terjadi pada waktu mendatang atau yang terjadi pada waktu yang di sebelah kirinya.

Selanjutnya, (Givon, 1984:77; Comrie, 1985:8) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa di dunia mempunyai caranya tersendiri untuk melokasikan suatu situasi ke dalam waktu. Pengalokasian itu dibagi atas tiga cara, yaitu (1) penggabungan leksem misalnya, tahun dan lau, (2) penggunaan leksem yang menyatakan waktu seperti, sekarang, kemaren, (3) kala lampau, kala kini, kala mendatang. Waktu dari situasi yang dialokasikan pada sumbu awaktu yang akan digramatikalisasikan ke dalam kala lampau bila situasi tersebut terjadi sebelum saat pengujaran.

Lebih lanjut dijelaskan Comrie, jenis kala yang menghubungkan waktu dari situasi titik referensi waktu tertentu (absolut) disebut kala absolut. Jenis kala yang ditentukan berdasarkan titik referensi yang tidak absolut atau yang bergantung pada konteks, disebut kala relatif. Maksud kala absolut merupakan pernyataan yang menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkan dengan waktu ujar itu dituturkan; sedangkan kala relatif merupakan pernyataan yang waktu situasinya tidak ditunjukkan dengan saat ujaran itu dituturkan, tetapi berhubungan dengan waktu situasi lain yang ada dalam konteks tuturan.

Lebih lanjut. Lyons (1986:305) juga menjelaskan ciri kala yang mendasar, yaitu menghubungkan dari waktu perbuatan atau peristiwa yang ditunjuk di dalam kalimat dengan waktu ujaran (yang merupakan waktu sekarang), sedangkan untuk menentukan makna kala yang dikandungnya berdasarkan gabungan leksem, baik secara leksikal maupun struktural dengan memperhatikan makna adverbial temporal.

METODE PENELITIAN

Menurut Sudjana (2007:34) metode dalam sebuah penelitian berkenaan dengan cara memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya Widodo (2000: 47) menyatakan pula bahwa cara memperoleh data dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada bentuk penelitian yang dilakukan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah seloka adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat di kabupaten Bungo, Tebo, Batanghari, dan Muaro Jambi yang mengandung bentuk dan makna penanda kala/waktu. Sumber data dalam penelitian ini (informan) adalah beberapa orang tokoh adat dan kelompok masyarakat yakni kades, penghulu, pemuka masyarakat, alim ulama, cerdik padai, dan ketua pemuda atau karang taruna di daerah tersebut.

Data-data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara atau interviu, dan studi dokumentasi. (1) Observasi dilakukan dengan mengamati secara cermat terhadap suatu fokus tentang seloko adat daerah Melayu Jambi ini akan dapat diungkapkan melalui pengamatan yang mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang dilaksanakan oleh penutur dalam beseloko, (2) Wawancara/inteviu, mengumpulkan data yang mewakili deskripsi bentuk peristiwa yang terjadi baik pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang, (3) studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada pada seloko adat (lihat Sudaryanto, 1993:48). Untuk menguji keabsahaan data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk perbandingan data (Moleong, 2001:197).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa itu, dalam hal ini situasi pengguna bahasa (Djadjasudarma, 1992:17-19; Mahsum, 2005:45). Dalam menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ekstralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik

Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), dalam hal ini tuturan kala/waktu dalam seloko adat daerah Melayu Jambi serta menghubungkan dengan konteks tutur sosial-budaya pengguna (pnutur seloko adat Melayu Jambi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendeskripsikan secara rinci dan komperhensif tentang bentuk dan makna penanda kala dalam sekolo adat daerah Melayu Jambi. Dalam sekolo adat daerah melayu jambi ditemukan tiga jenis kala, yaitu kala kini (present), kala lampau (past), dan kala mendatang (future). Kala kini menempatkan situasi tuturan bersamaan dengan saat tuturan itu diucapkan; kala lampau menempatkan situasi tuturan sebelum ujaran dituturkan atau diucapkan; kala mendatang menempatkan situasi tuturan sesudah ujaran dituturkan. Ketiga jenis kala ini termasuk kala absolut karena ketiganya menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Selanjutnya, ditemukan juga kala relatif, yaitu kala yang waktu situasinya dilakukasikan tidak dihubungkan dengan saat ujaran itu dituturkan, tetapi dihubungkan dengan saat situasi-situasi lain.

A. Penanda Kala Absolut

Penanda kala absolut dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu penanda kala absolut kini, penanda kala absolut lampau, penanda kala absolut mendatang. Selanjutnya akan dideskripsikan masing-masing penanda kala secara lebih mendalam.

1. Penanda Kala Absolut Kini

Penandala kala absolut kini adalah penempatan waktu situasi pembicaraan dengan saat ujaran dituturkan. Penanda kala jenis ini, dalam sekolo adat daerah Melayu Jambi dapat dinyatakan dengan kata atau frasa. Untuk penanda kala absolut yang diucapkan dengan kata, yaitu *kini* 'sekarang/kini'. Perhatikan data berikut:

*Kok kini ari lah petang, nak beganti ngan malam.
'Sekarang hari sudah sore, akan berganti dengan malam'*

.....
*Seloko kini kito awali,
Kito bedoa pado llahi,
Semoga kito dilindungi*

Penanada kala absolut *kini* 'sekarang' lokasi waktunya dipandang dekat dengan saat ujaran itu diucapkan atau dituturkan. Dengan demikian kata *kini* yang menandai kala absolut kini dapat digunakan bersama dengan bentuk kata tunjuk (*i*)ko 'ini' dan (*i*)tu 'itu'. Kata tunjuk (*i*)ko biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan kata tunjuk (*i*)tu menyatakan sesuatu sebaliknya. Di samping kata *kini*, terdapat juga frasa *kini ko kini tu* yang kedua-duanya dapat saling menggantikan posisinya pemakaiannya. Perhatikan contoh berikut:

*Kalau tua mudik ke Jambi,
Kito berangkat kiniko/kini tu jugo
Nak senang hati kami*

.....
Di samping frase *kini ko* 'sekarang ini' terdapat frase *ariko* hari ini. Kedua frase ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Keduanya dapat menyatakan jangka waktu berkisar 24 jam sehingga dapat saling menggantikan, sedangkan perbedaannya frase *kini ko* dapat menyatakan jangka waktu kurang dari 24 jam. Untuk hal tersebut dapat di perhatikan contoh berikut.

*Belajar jangan malas , sampe di rumah diulang-ualang
Ari ko kito bekemas-kemas, sampe tuo kito senang*

.....
*Gedang jenang ilir ke jambi
Sirih kerukup pinangnyo mumbang
Kini ko nian kito ke ladang.*

Sehubungan dengan frase *ari ko* perlu pula dikemukakan bahwa frase ini tidak selalu dipakai untuk menempatkan situasi pembicaraan bersamaan dengan saat ujaran itu dituturkan. Frase ini dapat pula digunakan untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang dekat lokasi waktunya dengan saat ujaran dituturkan, baik sebelum maupun sesudahnya. Hal yang sama berlaku pula untuk frase *pagi ko* 'pagi ini', *malam ko* ;malam ini', *bulan ko*'bulan ini', dan seterusnya.

2. Penanda Kala Absolut Lampau

Kala absolut lampau adalah penetapan situasi pembicaraan sebelum tuturan itu diungkapkan. Kala absolut lampau dalam seloko adat daerah Melayu Jambi dinyatakan dengan kategori leksikal, yaitu dengan adverbial temporal yang berwujud kata atau frase. Penjelasan lebih lanjut tentang konstruksi penanda kala *tadi* 'tadi', *buko* 'dulu', *sepetang* 'kemaren' dan seterusnya.

Lokasi waktu yang dimiliki oleh kata *sepetang* 'kemaren' adalah satu hari sebelum ujaran dituturkan. Kata *tadi* 'tadi' lokasi waktunya beberapa saat sebelum ujaran dituturkan, sedangkan kata *dulu* lokasi waktunya mempunyai jarak waktu yang lebih lama dari kata *tadi*. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

Sepetang keladi ayut
Dimakan budak pondok umo
Biak sepantuin kechang ayut
Musim mengundang baru beguno

.....
Kalo idak karno dibulan
adakla aek pasang pagi
kalolah idak karno tuan
dulu lah kami sampai kemari

3. Penanda Kala Absolut Mendatang

Kala absolut mendatang adalah penempatan waktu situasi pembicaraan setelah tuturan itu diungkapkan. Untuk menyatakan bahwa

lokasi waktu tindakan, peristiwa atau keadaan yang berlangsung sesudah ujaran bersangkutan diucapkan. Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi digunakan kata *kalagi* 'nanti', *isok* 'besok'. Kata *isok* 'besok' lokasi waktu yang dinyatakan sehari sesudah tuturan diungkapkan, kata *kalagi/kagek* 'nanti' lokasi waktu dinyatakan setengah hari (dalam rentang waktu 12 jam) setelah ujaran dituturkan. Untuk jelasnya dapat diamati dari contoh seloko adat berikut ini.

*Bukan awak mengharap pondok
Awak mengharap gelar kasonyo
Bukan kalagi awak mengharap elok
Awak kalagi mengharap budi basonyo*

.....
Di samping itu, terdapat juga bentuk frase *minggu isok* 'minggu besok', *bulan isok* 'bulan besok', *malam kalagi* 'malam nanti', *bulan muko lagi* 'bulan depan nanti', *satu tahun kalagi* 'satu tahun nanti', dan seterusnya.

Penanda Kala Relatif

Dalam pembicaraan kala absolut, situasi tuturan selalu dihubungkan dengan saat tuturan diucapkan. Maksudnya saat tuturan diucapkan dapat ditentukan atau dispesifikasikan. Tidak demikian halnya dengan kala relatif. Dalam kala relatif, situasi tuturan sama sekali tidak dihubungkan dengan saat tuturan diucapkan, tetapi dihubungkan dengan waktu situasi yang lain, yang terdapat di dalam konteks.

Berdasarkan kosep tersebut, maka frase *siamg isok* 'siang besok' *malam isok* 'malam besok', *minggu ketibo* 'minggu yang akan datang' *salamo sbulan* 'selama sebulan', *menjelang masok umah* 'menjelang masuk rumah', *dua ari sbelum ko* 'dua hari sebelum ini', dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan data berikut ini.

.....
*Puti nanas dalam kebun
Idak belas memandang kami
Siang isok kepanas malam isok berembun*

Ati senagn menunggu kanti ...

*Ke darat menebang siri
Buah rukam masak ranun
Kami ucapkan tarimokasih
Minggu katibo datang lagi*

B. Bentuk-Bentuk Penanda Kala dalam Seloko Adat Daerah Melayu Jambi

Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi, kala diungkapkan dengan kategori leksikal. Dikatakan demikian, karena bentuk penanda-penandanya di samping ada yang berupa kata dan frase, terdapat juga bentuk klausa yang disertai dengan kata penghubung tertentu. Bentuk masing-masing penanda kala tersebut akan dibicarakan berikut ini secara terperinci.

1. Penanda Kala Bentuk Kata

Seloko adat daerah Melayu Jambi mempunyai sejumlah kata yang bisa digunakan untuk mengungkapkan kala. Kata-kata itu dibedakan lagi menjadi kata monomorfemik dan polimorfemik. Berikut ini akan dideskripsikan secara konperhensif.

Kata monomorfemik yang bisa digunakan sebagai pengungkap kala dalam bahasa melayu jambi adalah *kelagi* 'nanti', *isok* 'besok', *kini* 'kini', *sepetang* 'kemaren', *tadi* 'tadi', *buko* 'dulu', *lamo* 'lama', *sebentar* 'sebentar', dan seterusnya.

Kata Polimorfemik yang bisa digunakan sebagai pengungkap kala dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata berafiks dan kata berulang. Berikut ini akan dideskripsikan masing-masing dengan contoh.

*pandang jaulah dilayangkan
pandang dekat lah ditukikkan
biaR isok/kini/kalagi/kagek kito temu lagi*

Afiks yang dapat membentuk penanda kala berafiks dalam seloko adat daerah Melayu Jambi, yaitu se-, -an, dan se-/nyo. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

.....
sehari kito lah bejalan
lah banyak nan kito lihat
.....
Setahunan menunggu hasil
Muko diok nan kecigokan
Lah putih mato memandang
.....
Akulah bejanji dak datang selamonyo...

Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi penanda kala berbentuk kata ulang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata ulang penuh dan kata ulang berafiks. Masing-masing data akan dideskripsikan sebagai berikut.

Penanda kala yang dibentuk dengan mengulang seluruh bentuk dasarnya adalah *lamo-lamo* 'lama-lama', *malam-malam* 'malam malam', *isok-isok* 'besok-besok', *kagek-kagek* 'nanti-nanti', *ari-ari* 'hari-hari', *pagi-pagi* 'pagi-pagi' dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya cermati pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

Pagi-pagi pegi ke umo, jangan lupu membawa upeti
Jangan kau tunggu lamo-lamo, kagek diambek kanti

Penanda kala berbentuk kata ulang sebagian dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Kata ulang dengan afiks *be-* 'ber', seperti *bejam-jam* 'berjam-jam', *beari-ari* 'berhari-hari', dan sebagainya.
- b. Kata ulang dengan afiks *se-* 'se-', seperti *seari-ari* 'sehari-hari', dan *sewaktu-waktu* 'sewaktu-waktu'.
- c. Kata ulang dengan afiks *se-an*, seperti *seari-arian* 'sehari-harian'.
- d. Kata ulang dengan afiks *se-/nyo*, seperti *selamo-lamonyo* 'selama-lamanya'.

2. Penanda Kala Berbentuk Frasa

Berdasarkan tipe konstruksinya, penanda kala berbentuk frasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik. Berikut ini akan dideskripsikan satu persatu.

Frase eksosentrik merupakan kelompok kata yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frase ini mempunyai dua bagian, yang pertama disebut perangkai berupa kata atau partikel, yang kedua disebut sumbu berupa kata atau kelompok kata. contohnya:

Sejak pagi sepetang budak pompong tu belayaR
Dari malam sapai isok pagi lum sampe jugo
Lah rusug ati kami menanti

Frase endosentrik merupakan kelompok kata yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Untuk lebih jelasnya dapat diamati dari data berikut ini.

Isok kito nak ke kota Jambi
Ari selaso ngan ari rabu
Isok atau isok yo gi kito berangkat lagi
Ari rabu jumadilawal kito betemu lagi
.....

3. Penanda Kala Berbentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat. Penanda kala berupa klausa ini merupakan klausa bukan inti. Maksudnya, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat luas. Dia selalu bergantung pada klausa intinya. Setelah dilakukan analisis data, kala berbentuk kalusa dalam seloko adat daerah Melayu Jambi dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu klausa berkata penghubung dan klausa tak berkata penghubung.

Klausa berkata penghubung merupakan klausa yang di tandai dengan kata penghubung. Adapun kata penghubung yang menandainya,

adanya pertalian kala antara klausa-klausa yang dihubungkannya. Klausa yang ditandai dengan kata penghubung ini merupakan klausa bukan inti. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut ini.

*Semaso anak ayo iduk, dio pasih usik ke siko
Selamo musim tu lun beganti, selamo tu diok dak datang lagi*

Disamping klausa berkata penghubung, terdapat juga penanda kala berbentuk klausa takberkata penghubung. Dalam hal ini, kata penghubungnya dilesapkan. Oleh karena itu, hubungan makna antara klausa bukan inti dengan klausa inti bersifat inflisit. Adapun kata penghubung yang dapat dilepaskan merupakan kata penghubung yang menandai hubungan *selepas* 'setelah' dan *besamo* 'bersamaan'. Untuk ini perhatikan data berikut.

*Selepas petang menjelang pagi, diok bejalan sorang diri
Selamo hayat dikadung badan*

Pada data di atas, terlibat bahwa hubungan anantara klausa bukan inti dengan klausa inti tidak ditandai dengan kata penghubung. Walaupun demikian, hubungan makna antara klausa-klausa itu dapat ditafsirkan. Dalam hal ini, peristiwa pada klausa bukan inti terjadi terlebih dahulu, dan selang beberapa saat segera disusul dengan peristiwa pada klausa inti.

C. Makna Penanda Kala dalam Sekolo Adat Daerah Melayu Jambi

Penanda kala dalam seloko adat daerah Melayu Jambi diungkapkan dengan berbagai bentuk. Bentuk-bentuk penanda kala tersebut pun menyatakan beberapa makna yang berbeda. Untuk, pada bagian ini akan dideskripsikan berbagai makna penanda kala beserta seluk beluknya.

Penanda kala yang menyatakan waktu mulai terjadinya peristiwa

Penanda kala semacam ini menyatakan waktu mulai dilakukannya suatu tindakan atau terjadinya suatu peristiwa yang diungkapkan dalam

sebuah kalimat. Dalam hal ini, kata depan yang bisa digunakan untuk menandai pernyataan kala ini adalah *dari* 'dari', *sejak* 'sejak', dan *mulai* 'mulai'. Perhatikan data berikut ini.

*Dari tadi sanak manung di halaman
Kato bejawek gayung besambut ...
Mulai ari nan seari, tau-nan setaun ko ...*

Penanda kala yang menyatakan waktu akhir terjadinya peristiwa

Akhir terjadinya suatu peristiwa atau dilakukannya tindakan dalam seloko adat daerah Melayu Jambi sering pula diungkapkan oleh penutur. Dalam hal ini, satuan lingual yang biasa digunakan untuk menandainya, yakni *sampai* 'sampai' dan *hinggo* 'hingga'. Adapun contoh pemakaian dalam kalimat seloko adat daerah Melayu Jambi adalah sebagai berikut.

*Sampai ari ko sanan kampung na sabagi kamitunggu
Lah kami bentang tikar dihalaman
Lah putih mato dek maliek
Hinggo tebenan matohari
Lah tibo pula malan*

.....

Penanda kala menyatakan waktu mulai dan akhir terjadinya peristiwa

Waktu mulai dan berakhirnya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dapat diungkapkan secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini, kata penghubung yang digunakan akan membentuk kata penghubung korelatif. Untuk ini, perhatikan contoh data berikut.

*Sejak dari umo setahun jangun sampe umo lah elok dipesunting ...
Dari buko sampi kini ko alu go kawin-kawin*

.....

Penanda kala menyatakan terjadinya peristiwa pada waktu tertentu

Terjadinya peristiwa atau tindakan, atau keadaan dalam waktu tertentu dalam bahasa melayu jambi dapat diungkapkan dengan kata,

frase atau klausa. Misalnya kata *kalagi* 'nanti', *ari minggu* 'hari minggu', *dalam minggu ketibo* 'dalam minggu yang akan datang', dan sebagainya.

*Dalam minggu ketibo, kulup lah berumo tujuh taun
Duo bulan lah belalu
Iduknyo ngan datang jogo*

Penanda kala menyatakan terjadinya peristiwa pada waktu tidak tentu.

Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi, ditemukan pula penanda kala yang menyatakan bahwa suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang menyatakan bahwa suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan dalam suatu kalimat terjadi pada saat yang tidak tentu. Penanda kala seperti ini diungkapkan dengan satuan lingual *sewaktu-waktu* 'sewaktu-waktu', *kapan-kapan* 'kapan-kapan'.

*Kalau ado buah cemeti jangan simpat dalam peti
Kalau kito sehati, kapan-kapan bejumpo lagi ...*

Penanda kala menyatakan terjadinya peristiwa sebelum peristiwa lain berlangsung.

Suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan dalam suatu kalimat dapat terjadi sebelum peristiwa, tindakan atau keadaan lain berlangsung. Untuk mengungkapkan hal semacam ini, dalam bahasa melayu jambi digunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang ditandai dengan satuan lingual *antak* 'sebelum' dan *jelang* 'menjelang'. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut .

.....
*Tinggi tinggi matoari, jelang petang sayo mencari
Kini baru mendapat ganti*

Penanda kala menyatakan terjadinya peristiwa setelah peristiwa lain berlangsung

Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi, suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan, dapat terjadi sesudah terjadinya peristiwa,

tindakan atau keadaan lain. Keadaan semacam ini diungkapkan dengan penanda kala yang ditandai dengan satuan lingual sesudah 'sesudah', *slepeh* 'selepas', dan *laabih* 'sehabis'. Disamping itu, yang termasuk penanda kala jenis ini adalah penanda kala yang menyatakan suatu peristiwa terjadi sesudah waktu tertentu. Perhatikan contoh data berikut ini.

Masang cemeti kasar-kasar
Dapatlah udang sambal belengo
Dari yo kecil kami belajar
Selepeh tuo isok beguno

Penanda kala menyatakan terjadinya peristiwa secara periodik

Dalam seloko adat daerah Melayu Jambi peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan di dalam suatu kalimat dapat terjadi dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini, periode waktunya dapat dalam jangka waktu panjang atau pendek. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data berikut ini

Aek di laut tangan-tangan
Budi sedikit idak terbilang
Setiok ari jadi kenangan

Penanda kala menyatakan lamanya waktu terjadinya peristiwa

Lama waktu terjadinya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan di dalam seloko adat daerah melayu Jambi dapat diungkapkan dengan kata seperti *seari* 'sehari', *seminggu* 'seminggu', *sebulan* 'sebulan', dan seterusnya. Bentuk frase seperti *limo ari* 'lima hari', *duo minggu* 'dua minggu', dan seterusnya. Bentuk klausa seperti *selamo sayo di umah ko* 'selama saya di rumah ini', dan seterusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penanda kala dalam Sekolo adat daerah Melayu Jambidinyatakan secara leksikal dengan kata, frase, dan klausa. Penanda kala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penanda kala absolut dan penanda kala relatif. Penanda kala absolut dibedakan atas kala absolut kini, kala absolut mendatang dan kala absolut lampau yang masing-masing diungkapkan dengan kata-kata *tadi kagek, kalagi, bengen, buko*, dst. Bentuk frase seperti *duo jam, sepetang dulu, bulan kepetang*, dst.

Penanda kala digunakan untuk: (a) mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada waktu dekat dengan saat tuturan diucapkan; (b) mengungkapkan (i) peristiwa terjadi sebelum dituturkan, (ii) peristiwa yang terjadi beberapa saat setelah tuturan diucapkan, (iii) peristiwa yang terjadi lama setelah tuturan diucapkan. Penanda kala bentuk frase digunakan untuk mengungkapkan: (a) peristiwa terjadi pada waktu yang dekat saat tuturan diucapkan, (b) peristiwa yang terjadi beberapa hari atau beberapa jam sebelum tuturan diucapkan. Penanda kalaberbentuk klausa dibedakan atas klausa yang berkata penghubung dan klausa yang takberkata penghubung.

Makna penanda kala dalam seloko adat daerah Melayu Jambi dipengaruhi oleh penggunaan kata tugas atau kata depan dan kata penghubung yang berbeda. Makna yang timbul dari peristiwa tutur dipengaruhi juga oleh keabsolutan waktu dan panjang pendeknya waktu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini belumlah sepenuhnya terpapar secara komprehensif. Hubungan antarpanda kala dengan kehadiran konsituen-konsituen lainnya dalam sekloko adat daerah Melayu Jambi. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya hubungan penggunaan waktu/kala dengan budaya masyarakat daerah Jambi dalam memadam kala/waktu dalam tuturannya atau melihat dari sudut pandang sosio-pragmatis dalam pemakaian bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1998. *Nilai dan Manfaat Sastra Jambi*. Jakarta: P3B
- Burrigde, 1991. *Aspects of Language*. Newyork: Harcomant Bruce Jevanivich.
- Comrie, Bernard, 1976. *Aspect: an Introductions to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Eresco.
- Dahalan, Saidat. 1999. *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi*. Jakarta: P3B.
- Dikbud. 1998. *Seloko Adat Melayu Jambi*. Jakarta: P3B.
- Djakfar, Idris. 1991. *Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Jambi*. Jakarta: P3B.
- Dananjaja, James. 1998. *Foklor Indonesia Ilmu Goosip Dongeng*. Jakarta: Grefiti Pers
- Faisal Sanaviah dan Nur Yasik. 2005. *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Givon, T. 1984. *Syntax: a funtional-Typological Introduction*. Amsterdam Philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Camp[any].
- James. 1999. *Folklore Masa Lalu, Kebudayaan Pop Masa Kini. Suatu Kecendruangan Pembentukan Kebudayaan*. Jakarta: Bintang Obor
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, Jhon, 1986. *Introduction to Theoretical Linguistic*. Cambridge: Cambridge University.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 2009. *.Alam Terkembang Jadi Guru*. yogyakarta: PLP2M
- Sujana, Nana. 1999. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suryadipura, dan R. Prayana. 1993. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Syam, Muhamad Noor. 2007. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan pacansila*. Surabaya: Usaha Nasional

Widodo, Mukhtar. 2000. *Kontruksi ke arah Penelitian Deskriptif*. Yokyakarta: Avyrouz

Yulisma, 2007. *Kamus Bahasa Melayu Jambi-Indonesia*. Jakarta. P3B.